

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sudah dilakukan terdahulu sangat bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, sekarang dijadikan acuan bagi penulis pada penelitian yang dilakukan saat ini antara lain yaitu:

1. Vini Estelina Magdelana Noya (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Suku Bunga, Kualitas Aktiva Produktif, dan NPL Terhadap Pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil pengujian pada variabel independen Suku Bunga Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Jika suku bunga kredit KPR mengalami peningkatan maka bank akan semakin berminat dalam menawarkan uang untuk dapat mencapai target laba.

Hasil pengujian pada variabel independen Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Peningkatan kualitas aktiva produktif akan membuat perolehan laba meningkat, karena perolehan bank sangat bergantung pada penempatan dana disisi aktiva produktif.

Hasil pengujian pada variabel independen *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Adanya hubungan

negatif antara NPL dan pertumbuhan laba, menunjukkan ketika NPL meningkat akan menyebabkan pertumbuhan laba menurun.

2. Robin (2013)

Penelitian ini berjudul Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, Branches dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Laba. Studi Bank Umum dengan aset > Rp 50 T di Indonesia

Dari hasil analisis yang dilakukan bahwa hasil uji F menunjukkan variabel CAR, NPL, BOPO, LDR, dan BI Rate secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank umum.

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa NPL, BOPO, LDR, dan Branches berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank umum. Sehingga CAR dan BI Rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank umum.

3. Natalia Patulak (2014)

Penelitian ini berjudul Pengaruh LDR, NPL, NIM, dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba Bank BUMN di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2005 – 2012. Berdasarkan hasil pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Dari hasil analisis yang dilakukan bahwa hasil uji F menunjukkan variabel LDR, NPL, NIM, dan BOPO secara bersama atau simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara positif dan signifikan.

Dari hasil uji t menunjukkan bahwa LDR, NPL, NIM dan BOPO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Berikut perbandingan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yang ditunjukkan pada tabel 2.1

Dari ketiga peneliti yang ada diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara peneliti yang terdahulu dan peneliti sekarang, perbedaan dan persamaan peneliti terdahulu dan sekarang dapat dilihat pada Tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1
Perbandingan Antara Penelitian Terdahulu
Dengan Penelitian Sekarang

Keterangan	Vini Estelina Magdalena	Robin	Natalia Patulak	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	Suku Bunga Kredit, Kualitas Aktiva Produktif dan NPL	CAR, NPL, Branches, dan BI rate	LDR, NPL, NIM, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan FACR
Variabel Terikat	Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan Laba
Populasi	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	Bank umum dengan aset > Rp 50 T	Bank BUMN yang terdaftar di BEI	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Periode Penelitian	2011-2015	2002-2013	2005-2012	2013-2017
Teknik Analisis	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda
Teknik Pengumpulan Data	Data sekunder yang bersifat kuantitatif	Data sekunder yang bersifat kuantitatif	Data sekunder yang bersifat kuantitatif	Data sekunder yang bersifat kuantitatif

Sumber data : Vini Estelina Magdalena (2011), Robin (2011) dan Natalia Patulak (2014)

2.2 Landasan Teori

Di landasan teori ini akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di teliti sebagai landasan dalam menghitung hipotesis yang akan dibuat.

2.2.1 kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu gambaran mengenai kondisi suatu bank yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang pernah dicapai oleh bank tersebut. Agar laporan bank tersebut dapat dibaca dan dengan mudah dapat di pahami, maka perlu dilakukan kajian dengan menganalisisnya terlebih dahulu. Analisis kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan melihat kinerja keuangan bank dengan memperhatikan aspek Likuiditas, Efisiensi, Kualitas Aktiva, dan Sensitifitas.

1. Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2009:118)

1). *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank makin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula psisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

2). *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui laba yang diperoleh dalam kegiatan ini sebelum dilakukan pengurangan dari biaya-biaya yang lain. Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{operating income} - \text{operating expense}}{\text{operating income}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

- a. Operating income : pendapatan bunga + pendapatan operasional lain
- b. Operating Expense : beban bunga + beban operasional

3). *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan Net Income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{laba operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

- a. Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total beban
- b. Pendapatan operasional : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain-lain

4). *Pertumbuhan Laba*

Pada penelitian ini laba atau keuntungan bank yang akan dibahas akan lebih condong kepada pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah, karena disini peneliti akan menganalisis apakah variabel bebas (X) tersebut mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba (Y) baik ke arah positif maupun ke arah negatif. Pengertian Profit atau laba adalah suatu keuntungan yang diperoleh oleh bank dari kegiatan operasional maupun non operasional, kemudian dikurangi dengan beban-beban yang dimiliki oleh bank selama periode tertentu. Profitabilitas

dapat digunakan sebagai salahsatu acuan dalam mengukur kinerja, menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan mebandingkn laba yang diperoleh denga aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilias. Pertumbuhan laba pada penelitian ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertubuhan Laba} = \frac{\text{Laba Tahun Sebelum} - \text{Laba Tahun Sekarang}}{\text{Laba Tahun Sebelum}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dari perhitungan rumus tersebut maka dapat diketahui apakah bank mengalami penurunan atau kenaikan laba yang dihasilkan.

2. Likuiditas

Likuiditas bank “merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih” (Kasmir 2012:315). Bank wajib memelihara likuiditas yang didasarkan pada dua rasio dengan bobot yang sama. Rasrio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut. (Kasmir 2012:288-319).

1). *Quick Ratio* (QR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar lebih liquid (*liquid asset*), dengan rumus adalah sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{cash asset}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

2). *Investig Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir 2012 : 316) . Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{surat-surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana surat berharga terdiri dari :

- a. Sipanan Pada Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Surat berharga yang dibeli dengan janji jual kembali
- d. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

3). *Banking Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah tingkat likuiditas bank. Ruus untuk mencari *Banking Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{total loan}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

4). *Asset to Loan Ratio*

Rasio ini digunakan untuk untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan seakin rendah tigtat likuiditas bank. Dengan rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{Asset to Loan Rasio} = \frac{\text{total loan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

5). *Cash rasio* (CR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Besarnya Cash Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{aktiva likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

6). *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir 2012:319). Besarnya *Loan To Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

Rumus untuk mencari *Loan To Deposit Rasio* (LDR) adalah sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Diana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan pada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

7). *Loan To Asset Ratio* (LAR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

Rasio ini dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan pada pihak ketiga tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Aset merupakan penjumlahan dari total aktiva tetap dengan aktiva lancar.
Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR

3. **Kualitas Aktiva**

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset suatu bank. Kualitas aktiva adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya, 2009:61). Pendapat Lukman Dendawijaya didukung oleh Pendapat Taswan yang Menambahkan rasio untuk mengukur kinerja kualitas aktiva yaitu sebagai berikut:

1). Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Rasio ini digunakan untuk mengukur untuk mengukur perolehan penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan ekseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (Reserve repurchase agreement), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Aktiva Produktif yang diklasifikasikan yaitu aktiva Produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25 persen dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.

- b. 50 persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- c. 75 persen dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- d. 100 persen dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

$$\text{APYD} = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

2). Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajer bank dalam menentukan aktiva produktif yang bermasalah pada total aktiva produktifnya. Dalam meningkatkan penghasilan Kualitas aktiva produktif sering juga disebut *earning asset* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Kualitas aktiva produktif bermasalah mempunyai kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kemungkinan dikembalikannya kredit yang diberikan harus diamati terus elalui penilaian kolektibilitasnya, demikian pengembalian kredit baik angsuran ataupun sekaligus merupakan salah satu cara penilaian. Juga kelancaran pembayaran bunga secara efektif, termasuk angsuran kredit merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran kredit tersebut. Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh BI, APB dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5 persen sampai 8 persen, dan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Diman:

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari : jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M)

- b. Aktiva produktif terdiri dari : jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam pengawasan husus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M)

3). *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit dari pihak ketiga. Rasio ini dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

- a. Kredit bermasalah seperti : Kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit : Jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait dan tidak terkait. Yang digunakan untuk penelitian ini adalah APB dan NPL

4. **Sensitivitas**

Menurut (Kasmir, 2012:50), dalam melepaskan kreditnya perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan haruslah dipertimbangkan risiko yang dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus dihadapi berkaitan erat dengan sensitifitas perbankan sendiri. Sensitifitas terhadap risiko ini sangat penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan tingkat kesehatan bank ikut terjamin.

Rasio sensitifitas digunakan untuk mengukur nilai tukar yang beredar, tingkat suku bunga dan untuk dapat mengetahui sejauh mana sensitifitas aset dan liabilitas terhadap suku bunga saat ini. Analisis sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

1). Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar mata uang asing yang semuanya akan dinyatakan dalam bentuk rupiah. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

- a. Aktiva Valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, dan kredit yang diberikan
- b. Pasiva Valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diberikan, dan pinjaman yang diberikan
- c. Off Balance Sheet : Tagihan dan kewajiban kontijensi (valas)
- d. Modal (modal yang digunakan PDN adalah modal *equity*) : Modal disetor, Agio (Disagio), opsi saham, modal sambungan, dana setoran modal, laba rugi yang belum direalisasikan dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, dan pendapatan konperhensif lainnya dan saldo laba.

2). *Interest Rate Risk* (IRR)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga yang ada. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

- a. IRSA : SBI, GIRO BI, penempatan bank lain, kredit yang disalurkan
- b. IRSL : Dana pihak ketiga dan simpanan dari bank lain.

Rasio yang digunakan untuk penelitian ini adalah IRR

5. Efisiensi

Rasio ini digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Veitzal Rivai, 2012:480). Adapun rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

1). Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam operasionalnya (Kasmir 2010:292). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

- a. Total biaya operasional adalah bunga ditambah beban operasional
- b. Total pendapatan operasional adalah pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional

2). *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga (Kasmir 2012:128). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional selain bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

- a. Pendapatan operasional selain bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset atau aset keuangan, dividen, keuntungan dan penyertaan, *fee based income*, provisi komisi, keuntungan penjualan aset keuangan, pendapatan lainnya

- b. Pendapatan operasional : hasil buga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lain

Rasio yang digunakan untuk penelitian ini adalah BOPO dan FBIR

6. Solvabilitas

Rasio ini digunakan suatu bank untuk mengukur kemampuan bank untuk mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank dan untuk melihat efisiensi bagi piha manajemen bank (Kasmir 2012:322). Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah sebagai berikut :

1). *Primary Ratio* (PR)

Rasio ini digunakan untuk untuk mengukur sebarapa jauh modal yang tersedia mampu mengimbangi asset yang digunakan bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{modal}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

- a. Modal : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal subangan, setoran modal, selisih penilaian kebalik aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komperhensif, saldo laba (rugi)
- b. Total aset : Rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir

2). *Fixed Aset Capital Ratio* (FACR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh modal suatu bank. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{aktiva tetap dan inventaris}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

- a. Aktiva tetap dan inventaris.
- b. Modal : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal subangan, setoran modal, selisih penilaian kebalik aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komperhensif, saldo laba (rugi)

3). *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tentang kemampuan bank dalam kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau mnghasilkan rrisiko. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{total modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

- a. Modal inti : Modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba rugi tahun lalu, laba rugi tahun berjalan.
- b. Modal pelengkap : Cadangan evaluasi aktiva tetap, modal pinjaman, pinjaan subordinasi, dan peningkatan nilai penyertaan pada portopolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar empat puluh lima persen
- c. Aktiva Tetap Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) : Aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kabar risiko kredit yang melekat pada setiap pos aktiva. Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah FACR.

2.2.2 Pengaruh antar variabel

Sesuai teori yang ada, pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh rasio LDR terhadap pertumbuhan laba

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba bank, LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit yang disalurkan lebih besar dibanding peningkatan dana pihak ketiga maka perolehan laba operasional pada bank juga akan meningkat.

2. Pengaruh IPR terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio IPR berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba Bank, IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan penempatan pada surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Sehingga Laba Bank akan meningkat.

3. Pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba

Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dibanding dengan peningkatan total kredit. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya cadangan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bank sehingga Laba Bank menurun.

4. Pengaruh APB terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio APB berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba, APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya cadangan lebih besar dibanding pendapatan bank. Sehingga laba bank menurun.

5. pengaruh rasio BOPO terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, BOPO

meningkat berarti telah terjadi peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun.

6. Pengaruh FBIR terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio FBIR berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba, FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya operasional selain bunga sehingga pertumbuhan laba bank meningkat.

7. Pengaruh IRR terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap Pertumbuhan Laba. IRR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan suku bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat. dan sebaliknya apabila suku bunga turun maka IRR berdampak negatif terhadap Pertumbuhan Laba dan perolehan laba akan menurun.

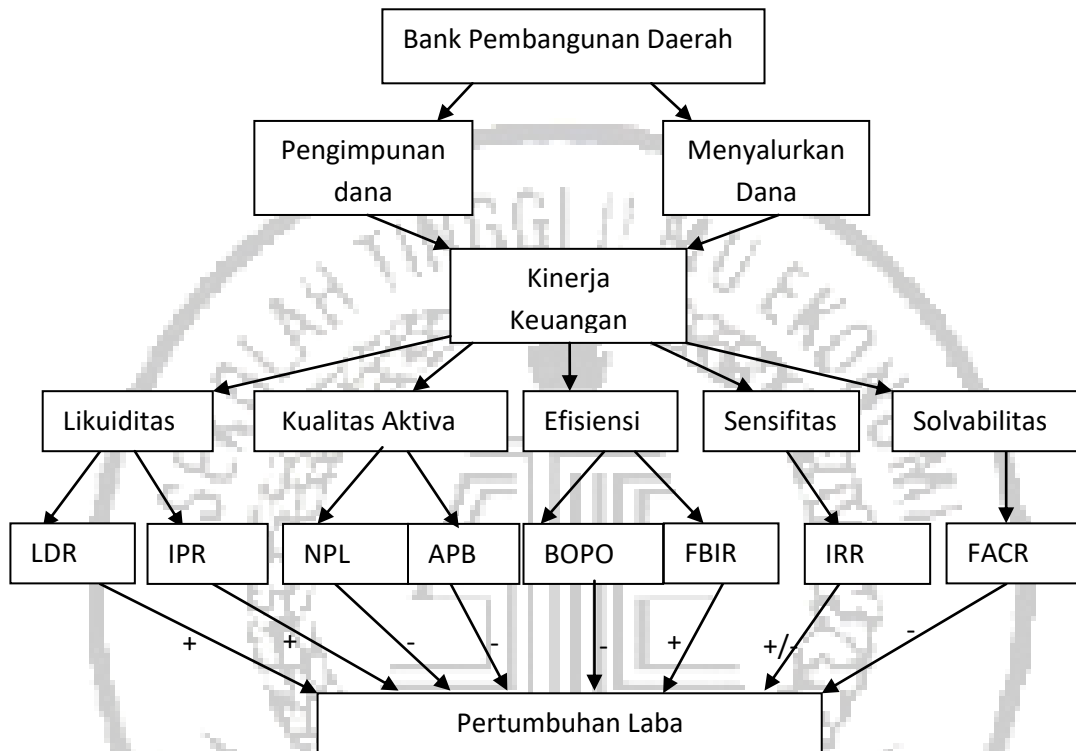
8. Pengaruh FACR terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio FACR berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba, FACR meningkat berarti telah terjadi peningkatan penempatan dana ke aktiva tetap dan inventaris lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal, sehingga laba bank menurun.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1. Dalam kerangka pemikiran pada gambar 2.1 dapat

disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah dapat dicari dengan rumus rasio-rasio yang umum digunakan bank antara lain, rasio likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, sensitivitas pasar dan solvabilitas



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Dari penelitian yang akan saya lakukan di atas: “Analisis Rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Pembangunan Daerah”. Dapat dibuat hipotesis pemikiran sebagai berikut:

1. Rasio-rasio LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah.

2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Pembangunan Daerah
4. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah
5. Rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Pembangunan Daerah
6. Rasio IRR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Pembangunan Daerah
7. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah
8. Rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah
9. Rasio FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada bank pembangunan daerah